



## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MAN 2 KOTA PAREPARE

### *INFLUENCE OF EMOTIONAL AND SPIRITUAL INTELLIGENCE OF STUDENTS ON LEARNING MOTIVATION IN MAN 2, PAREPARE CITY*

**Muh. Dahlan Thalib**

*Institut Agama Islam Negeri Parepare*

*email: muhdahlan@iainpare.ac.id*

Naskah Diterima: 26 Agustus 2019; Direvisi: 25 Februari 2020; Disetujui: 28 Agustus 2020

#### **Abstract**

*This study entitled The Effect of Emotional and Spiritual Intelligence of Students on Learning Motivation at MAN 2 Kota Parepare, located at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2, Parepare City, South Sulawesi. In comparison, the data collection method consists of observation, documentation, interviews, and questionnaires. The conclusions of the results of this study: First, testing the significance through the t test with the acquisition of  $t_{count} 5,255 > t_{table} 1,992$ , it means that emotional intelligence has a significant effect on learning motivation in MAN 2 Parepare City. Second, the significance test through the t test with the value of  $t_{count} 6,737 > t_{table} = 1,992$ , meaning that spiritual intelligence has a positive and significant effect on learning motivation at MAN 2 Parepare City. Third, the calculation results show that  $F_{count} = 27,233 > F_{table} = 3,12$  means that  $H_0$  is rejected, meaning that the emotional and spiritual intelligence of students together have a positive and significant effect on the increase in learning motivation at MAN 2 Parepare City with a contribution of 40.9%, it means that the contribution of the two bits of intelligence is quite enormous in value, while the remaining 59.1% is influenced by other variables that are not in this regression equation model.*

**Keywords:** *Emotional intelligence; Spiritual intelligence; Learning motivation*

#### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada MAN 2 Kota Parepare. Berlokasi pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare Sulawesi Selatan. sedangkan metode pengumpulan data terdiri dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu *Pertama*, pengujian signifikansi melalui uji t dengan perolehan nilai  $t_{hitung} 5,255 > t_{tabel} 1,992$ , berarti kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. *Kedua*, pengujian signifikansi melalui uji t dengan perolehan nilai  $t_{hitung} 6,737 > t_{tabel} = 1,992$ , berarti kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. *Ketiga*, Hasil perhitungan menunjukkan  $F_{hitung} = 27,233 > F_{tabel} = 3,12$  berarti  $H_0$  ditolak, artinya kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan kontribusi sebesar 40,9%, artinya sumbangan kedua kecerdasan cukup besar nilainya, sedangkan sisanya 59,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak ada pada model persamaan regresi ini.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional; Kecerdasan spiritual; Motivasi belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya penyampaian konsep atau ide kepada peserta didik agar peserta didik yang belum tahu menjadi tahu. Pengertian pendidikan ini merupakan pewarisan kebudayaan (Langgulung, tanpa tanggal). Manusia yang akan dididik bagaikan alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Dengan kata lain bahwa manusia bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang seperti emas, perak, intan, dan berlian. Kekayaan terpendam itu belum berguna sebelum ia diangkat dari perut bumi. Ia harus diangkat dan digali serta digarap untuk mengeluarkan kekayaan tersebut. Begitu halnya dengan manusia, dalam dirinya tersimpan banyak potensi yang bila dieksploitasi dengan cermat akan menjadi manusia yang profesional yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulasi, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup umat manusia, utamanya dalam memahami pendidikan tentang lingkungan hidup (Thalib, 2012)

Peserta didik adalah *raw input* (bahan mentah) yang siap untuk diproses dalam lingkungan transformasi pendidikan untuk mencapai *output* tujuan pendidikan yaitu perubahan sikap. Bukankah sains dan teknologi itu adalah hasil kecerdasan dan kreativitas manusia? Karena mengeksploitasi potensi-potensi manusia adalah tugas pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran, karena pendidikan adalah suatu upaya transformasi nilai dan pengembangan potensi manusia.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan

pengetahuan baru. Hasil dari belajar tersebut tercermin dalam kesuksesan belajarnya (Maksum, 2013)

Penelitian mengungkapkan peran IQ hanya sebatas syarat keberhasilan hidup. Akan tetapi lahir konsep pemikiran baru tentang kecerdasan emosional/ *Emotional Quotient* (EQ) yang dianggap mampu mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang berkemampuan IQ tinggi, tetapi terpuruk menghadapi dunia persaingan. Sebaliknya, orang dengan kemampuan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi pengusaha dan pemimpin di berbagai bidang. Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih *signifikan* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan Otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal dalam menggapai keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Ary Ginanjar Agustian membuktikan hasil penelitiannya bahwa yang memiliki kecerdasan otak dan gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, tetapi yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih banyak berhasil. Demikian pula program pendidikan yang lebih berpusat pada kecerdasan akal (IQ) padahal yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian keberhasilan (Agustian, 2002). Pernyataan ini lebih difokuskan pada istilah "*God Spot*" (fitrah) adalah suara hati manusia yang diberikan Tuhan, yang dalam meneladani nama-namanya yang agung (*Asmaul Husna*) yang disebutnya *99 thinking hats*. *God Spot* ada pada setiap manusia karena merupakan fitrah yang diberikan dari-Nya. Suara hati kebenaran yang muncul ketika berhadapan dengan suatu peristiwa. Suara hati ini dapat tertutup dengan adanya prasangka negatif, pengaruh prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, perbandingan dan literatur. Karena itu untuk memunculkan kembali *god spot* harus melakukan penjernihan emosi yang disebut *zero mind process*.

Kecakapan emosi menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan-keterampilan

praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, penyadaran diri, empati dan keterampilan sosial. Kecakapan emosi adalah kecakapan motivasi yang didasarkan pada kecerdasan emosi yang menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Amarah, rasa terganggu, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu, dan sebagainya adalah ragam emosi yang bersumber dari otak. Akan tetapi, ajaran Islam dipahami bahwa yang sedih, takut, marah, jengkel, cinta, dan sebagainya adalah hati kita (Muhyidin, 2007).

Penerapan kecerdasan emosional peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare perlu ditingkatkan sebab keadaan ini belum menunjukkan secara maksimal sikap kesadaran diri, mengelola diri, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Demikian pula kecerdasan spiritual peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare yang masih menuntut kepada peserta didik untuk meningkatkan sikap fleksibel, mampu menghadapi resistensi diri, berpandangan holistik, dan sikap mandiri. Kesemuanya ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk menguji dan membuktikan dalam bentuk penelitian. Fenomena tersebut di atas memberikan dorongan kepada penulis untuk meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare.

## KAJIAN TEORI

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, pada saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihadapi. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama (Goleman, 2000).

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, komunikasi, dan kemampuan persuasi secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola, mengendalikan, menetralkan potensi emosi dalam hati manusia, sehingga sisi positifnya selalu berada di permukaan dan sisi negatifnya selalu terkendali dan dinetralkan.

Tinggi rendahnya emosional seseorang bukanlah diukur dari kuat lemahnya perasaan seseorang terhadap sesuatu hal, adil tidaknya, layak tidaknya, perasaan-perasaan itu, melainkan menarik dari cara ia bertindak yakni dengan melihat sampai kemana seseorang berhasil menguasai dan mengerahkan perasaan-perasaannya, sehingga tindakan-tindakannya didasarkan pada pemikiran sehat yang mengendalikan emosinya yang ada.

Adapun kerangka kerja dan indikator kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Daniel Goleman guna menentukan potensi manusia dalam mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima dimensi ciri-ciri kecerdasan emosi yaitu *tiga kecakapan pribadi*: kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi diri (*self motivation*), dan *dua kecakapan sosial*: empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skill*) (Goleman, 2005). Berdasarkan kajian teori tersebut maka yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik untuk mengenal dan mengelola aspek-aspek emosi baik dalam bentuk kecakapan diri sendiri maupun kecakapan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan penyadaran sosial, tidak hanya tergantung pada kompetensi empati semata melainkan juga pada kemampuan untuk berorientasi pelayanan dan kesadaran akan berorganisasi. Ada kaitan antara kecerdasan emosional yang satu dengan lainnya. Jadi, tidak mungkin peserta didik memiliki keterampilan sosial tanpa memiliki kesadaran diri. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional peserta didik adalah kesadaran diri, pengaturan diri,

kecerdasan memotivasi diri, kemampuan empati dan kecerdasan membina hubungan (keterampilan sosial).

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia (Zohar, 2001).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual berada di bagian diri seseorang yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Nilai-nilai yang baru tersebut diperoleh dari hasil pemikiran rasionalisasi, substansialisasi dan kontekstualisasi berbagai pengalaman.

Kecerdasan Spiritual adalah pedoman saat manusia berada pada akhir atau ujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Akhir atau ujung adalah pembatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri.

Selanjutnya Danah Zohar dan Ian Marsyall mengemukakan beberapa indikator kecerdasan spiritual yaitu Kemampuan untuk bersikap fleksibel, Tingkat kesadaran yang tinggi, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Kecenderungan untuk berpandangan holistik, Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan

berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, Mandiri (Zohar dan Marshall, 2007).

Manusia dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sebab SQ akan membawa ke jantung segala sesuatu, ke satuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. Manusia dapat menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri sendiri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu. Akhirnya manusia dapat menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan peserta didik untuk memberi makna ibadah dan nilai spiritual terhadap setiap perilaku dan tindakan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara terlatih dengan melalui kejujuran serta keberanian diri, maka dapat berhubungan dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Kecenderungan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri individu dapat ditampakkan oleh setiap tanggung jawab, pemberani, sadar diri, dan jujur terhadap dirinya sendiri. Indikator yang digunakan untuk mengukur dan memberi makna ibadah kecerdasan spiritual peserta didik adalah kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan mencapai tingkat kesadaran diri, kemampuan resistensi diri dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan berpikiran holistik, kemampuan mempertanyakan dan menjawab secara mendasar, mampu mandiri dan teguh dalam kesulitan.

Motivasi belajar adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Pengertian motivasi di atas sejalan dengan pernyataan Mc. Donald dalam Umar Hamalik

bahwa “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” (Hamalik Oemar, 2004). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Memperhatikan pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald di atas.

Motivasi dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah (2008) yang mengemukakan bahwa peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. (Radhitya Arief Noerpratama, 2018)

Menurut Sardiman bahwa “motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai satu tujuan bahkan motif dapat diartikan sebagai sesuatu kondisi intern (kesiapsiagaan) berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif” (Sardiman, 1984). Motivasi belajar bagi peserta didik dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri, berupa keinginan untuk mengetahui dan memiliki sesuatu yang menjadi harapannya, baik berupa ilmu pengetahuan, sikap, kecakapan, maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi segala problem dalam kehidupan mereka. Begitu pula motivasi dari luar diri peserta didik baik yang datang dari pihak pendidik dan teman sekelas maupun dari pihak-pihak lain berupa dorongan positif seperti pujian, sanjungan, hadiah, angka, dan lain sebagainya dan dorongan negatif seperti ejekan, omelan, persaingan dan pertentangan. Adapun Sardiman, A.M. mengemukakan dimensi dan indikator motivasi belajar terbentuk melalui momen kemauan untuk memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha (Sardiman, 2011). Motivasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semangat kejiwaan, perasaan dan emosi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menumbuhkan keinginan kuat untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran.

Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik adalah kemampuan dalam bersikap untuk memilih, kesungguhan dan keuletan untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik, memiliki minat (perhatian) yang serius terhadap penyelesaian tugas-tugas pelajaran, keinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, tekun dan ulet berusaha untuk belajar, keinginan untuk memiliki keterampilan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis deskripsi asosiatif (analisis korelasional dan regresi). Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan yang pada awalnya adalah sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Parepare yang didirikan pada tanggal 27 Januari 1965, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 38/1965. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 42 Tahun 1992 tanggal 1 Januari 1992, PGAN Parepare berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare, yang memberi peluang untuk mengembangkan program pendidikan secara umum yang setara dengan program pendidikan pada Sekolah Menengah Umum Negeri lainnya, dengan plus pendidikan Agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis korelasional dan regresi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare. Adapun pola hubungan antara variabel disebut paradigma atau model penelitian (desain). Salah satu desain yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah desain ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian menggunakan desain ganda yaitu dua variabel berpengaruh (*independent variable*) dan satu variabel terpengaruh (*dependent variable*). Variabel yang berpengaruh adalah *kecerdasan emosional peserta didik* dengan simbol  $X_1$ , dan *kecerdasan spiritual peserta didik* dengan simbol  $X_2$ ,

sedangkan variabel yang terpengaruh adalah *motivasi belajar* dengan simbol Y.

Populasi penelitian adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare yang berjumlah 468 orang. Adapun penentuan sampel sebagai acuan adalah apabila populasi (subjek) kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%, pengambilan sampel peserta didik dari populasi penelitian ini dilakukan secara *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel secara random (acak) Oleh karena itu jumlah sampel (n) peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare sesuai proporsi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin pada nilai presisi (taraf signifikan) 10,38% (Riduwan dan Akdon, 2010). Berdasarkan hasil perhitungan manual maka jumlah sampel peserta didik dari kelas I sampai III pada MAN 2 Kota Parepare adalah sebanyak 77 responden.

Instrumen penelitian menggunakan angket untuk mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar peserta didik MAN 2 Kota Parepare. Setiap item (butir) pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan skala likert. Skala pengukuran ini sebagai instrumen penelitian banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang (Sukardi, 2003). Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden 77 peserta didik.

Cara pemberian skor untuk mengungkap variabel kecerdasan emosional, spiritual dan motivasi belajar menggunakan skala Likert berdimensi lima yaitu untuk *pernyataan positif* pemberian skor 5 pada jawaban Sangat setuju (SS), skor 4 pada jawaban setuju (ST), skor 3 pada jawaban Ragu (R), skor 2 pada jawaban tidak setuju (TS) dan skor 1 pada jawaban

sangat tidak setuju (STS) *sedangkan unuk pernyataan negatif* adalah pemberian skor 1 pada jawaban Sangat setuju (SS), skor 2 pada jawaban setuju (ST), skor 3 pada jawaban Ragu (R), skor 4 jawaban tidak setuju (TS) dan skor 5 pada sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot penilaian angket digunakan untuk menjaring data yang terkumpul dari 77 responden untuk selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik dalam bentuk teknik analisis data.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua macam analisis statistik untuk menjawab pokok permasalahan yaitu: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik asosiatif untuk menjawab permasalahan dengan mengkorelasikan antar variabel dan regresi linier berganda (memprediksi atau meramalkan nilai variabel terikat).

*Pertama* analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mengungkapkan keadaan atau sifat (karakteristik) data sampel dengan masing-masing variabel penelitian secara parsial (tunggal) yaitu menggambarkan tingkat kecerdasan emosional peserta didik ( $X_1$ ), menggambarkan kecerdasan spiritual peserta didik ( $X_2$ ), dan menggambarkan motivasi belajar peserta didik (Y). Juga perhitungan analisis deskriptif pemusatan data dengan menggunakan distribusi frekuensi, modus, median, harga rata-rata serta simpangan baku (standar deviasi), range, skewness, kurtosis, persentase, maksimum dan minimum.

*Kedua* analisis statistik asosiatif menggunakan analisis uji korelasi dan analisis uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan dan pengaruh kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual peserta didik ( $X_2$ ) terhadap tingkat motivasi belajar (Y) MAN 2 di Kota Parepare.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif:

- Pertama  $H_0$ : Kecerdasan emosional peserta didik *tidak berpengaruh positif* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare  
 $H_a$ : Kecerdasan emosional *berpengaruh positif* terhadap motivasi belajar Pada MAN 2 Kota Parepare  
 Kedua  $H_0$ : Kecerdasan spiritual peserta didik *tidak berpengaruh positif* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

- H<sub>a</sub> : Kecerdasan spiritual peserta didik *berpengaruh positif* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare
- Ketiga H<sub>o</sub> : Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama *tidak berpengaruh signifikan* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare
- H<sub>a</sub> : Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama *berpengaruh signifikan* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan peserta didik MAN 2 kota Parepare tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mampu mengimplementasikan atau menerapkan dalam bentuk sikap hormat dan ramah terhadap orang lain, dengan suasana hati yang sejuk dan damai, peserta didik mampu dan cenderung mengenali diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain dan

kemampuan membina kerja sama dengan orang lain.

Karakteristik sikap dan perilaku peserta didik baik kecerdasan emosional, spiritual maupun motivasi belajar dapat digambarkan secara umum melalui penyebaran data angket kepada peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 yang melibatkan 77 responden dan hasil pengolahan data yang diproses program SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif di bawah ini.

**Tabel 1.** Statistik deskriptif kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan motivasi peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare

		Kecerdasan emosional (X1)	Kecerdasan spiritual (X2)	Motivasi belajar (Y)
N	Valid	77	77	77
	Missing	0	0	0
Mean		150,65	141,75	144,95
Std. Error of Mean		1,575	1,457	2,100
Median		150,00	139,00	147,00
Mode		146	138 <sup>a</sup>	120 <sup>a</sup>
Std. Deviation		13,824	12,784	18,430
Variance		191,099	163,425	339,655
Skewness		-0,258	0,228	-0,142
Std. Error of Skewness		0,274	0,274	0,274
Kurtosis		-0,038	0,045	-0,717
Std. Error of Kurtosis		0,541	0,541	0,541
Range		66	60	73
Minimum		115	113	107
Maximum		181	173	180
Sum		11.600	10.915	11.161

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Pada variable kecerdasan emosional jumlah skor hasil pengumpulan data (Xi/Sum)= sebesar 11.600, nilai ini diperoleh dari hasil pengolahan data *kecerdasan emosional* peserta didik, dan jumlah skor ideal/maksimal (Sit)

adalah (skor tertinggi setiap item= 5) x (jumlah item= 38) x (jumlah responden= 77) sama dengan 14.630. selanjutnya dihitung angka persentase untuk mengetahui kuat lemahnya variabel X<sub>1</sub> yaitu:

$$AP = \frac{X_i}{Sit} \times 100\%$$

$$AP = \frac{11.600}{14.630} \times 100\% = 79,28\%$$

Hasil perhitungan tersebut kecenderungan jawaban responden terhadap kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare dengan angka persentase sebesar 79,28% adalah tergolong tingkat kategori kuat atau baik.

Pada variabel kecerdasan spiritual jumlah skor hasil pengumpulan data  $(X_i/Sum) = 10.915$

$$AP = \frac{X_i}{Sit} \times 100\%$$

$$AP = \frac{10.915}{14.630} \times 100\% = 74,61\%$$

Hasil perhitungan tersebut menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare dengan angka persentase sebesar 74,61% adalah tergolong tingkat kategori kuat atau baik. Sedangkan pada variable motivasi belajar jumlah skor hasil pengumpulan data  $(X_i/ Sum)$  sebesar 11.161

$$AP = \frac{X_i}{Sit} \times 100\%$$

$$AP = \frac{11.161}{14.630} \times 100\% = 76,3\%$$

Hasil perhitungan menggambarkan hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden terhadap motivasi belajar peserta didik MAN 2 Kota Parepare dengan angka persentase sebesar 76,3% adalah tergolong tingkat kategori kuat atau baik. Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut.

**Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare**

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah variabel kecerdasan emosional sebagai variabel  $X_1$ . Sedangkan motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare sebagai variabel terikat (dependen) yang ditandai dengan simbol Y, kedua variabel tersebut

yang diperoleh dari hasil pengolahan data angket *kecerdasan spiritual* peserta didik MAN 2 Kota Parepare, dan jumlah skor ideal atau skor maksimal (Sit) adalah (skor tertinggi setiap item= 5) x (jumlah item=38) x (jumlah responden= 77) sama dengan 14.630. selanjutnya dihitung angka persentase untuk mengetahui kuat lemahnya variabel  $X_2$  yaitu:

yang diperoleh dari hasil pengolahan data angket motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare, dan jumlah skor ideal/maksimum (Sit) adalah (skor tertinggi setiap item= 5) x (jumlah item= 38) x (jumlah responden=77) sama dengan 14.630. Sehingga perhitungan angka persentase (AP) adalah:

dianalisis melalui *Analisis Korelasi* yang bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi dan *Analisis Regresi* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (predictor) dengan variabel terikat (kriterium). dan kaedah keputusan uji regresi adalah jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk analisis korelasi (hubungan) menggunakan uji korelasional melalui perhitungan program SPSS versi 22 yang dilambangkan dengan R atau  $(r_{xy})$  sebagaimana Tabel 2.

**Tabel 2.** Model *summary* tentang kontribusi variabel  $X_1$  terhadap variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate
1	0,519 <sup>a</sup>	0,269	0,259	15,861

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Hasil perhitungan pada tabel *Model Summary* tersebut nampak adanya korelasi (hubungan) parsial antara kecerdasan emosional

peserta didik dengan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan perolehan sebesar  $(r_{x_1y_1}) = 0,519^{**}$ . Nilai ini menunjukkan

tingkat hubungan yang sedang dan positif (hubungan searah) artinya, jika nilai  $X_1$  naik, maka nilai (Y) peserta didik akan naik secara signifikan. Oleh karena penarikan sampel secara acak untuk digeneralisasikan pada populasi, maka yang digunakan Adjusted R Square dengan nilai sebesar 0,259 (25,9)%, nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan emosional peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dan sisanya sebanyak 74,1% (100-25,9%) dipengaruhi variabel lain.

Untuk analisis regresi menggunakan tabel *Coefficients<sup>a</sup>* gunanya untuk mengetahui model persamaan regresi dan uji t (uji parsial)

**Tabel 3.** *Coefficients<sup>a</sup>* tentang pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel Y

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	40,758	19,909		2,047 ,044
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	,692	,132	,519	5,255 ,000

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Tabel *Coefficients<sup>a</sup>* menggambarkan uji t ( $t_{tes}$ ) dan model persamaan regresi sederhana yang diperoleh dengan koefisien konstanta (a) dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients:  $\hat{Y} = a + b_1 \cdot X_1$ . Berdasarkan tabel tersebut diperoleh model persamaan regresi  $\hat{Y} = 40,758 + 0,692X_1$ . Koefisien konstanta (a) sebesar 40,758 menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai variabel kecerdasan emosional peserta didik, maka nilai variabel motivasi belajar sebesar 40,758. Sementara nilai koefisien regresi sebesar 0,692 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan nilai variabel motivasi belajar peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,692.

Untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare digunakan uji t. dimana tabel *coefficients* tersebut mempunyai nilai  $t_{hitung}$

**Tabel 4.** Model *summary* tentang pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	0,614 <sup>a</sup>	0,377	0,369	14,643

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (dependen) dengan derajat signifikansi (kepercayaan) yang digunakan 5 % (0,05). kriterianya ditentukan berdasarkan uji t atau uji nilai signifikansi (sig.), dengan menggunakan kaidah (ketentuan) jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) artinya signifikan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak) artinya tidak signifikan, atau berdasarkan kolom signifikansi, jika nilai Sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak berarti signifikan, sebaliknya jika nilai Sig.  $\geq$  0,05, maka  $H_0$  diterima berarti tidak signifikan.

yaitu sebesar 5,255 dan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh melalui tingkat derajat signifikansi (a) 0,05 pada derajat bebas (db)=  $77-2 = 75$ , yaitu nilai  $t_{tabel} = 1,992$ . Pada tabel *Coefficients<sup>a</sup>* terlihat pada kolom nilai Sig.=  $0,000 <$  dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} = 5,255 >$  dari nilai  $t_{tabel} = 1,992$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti signifikan artinya kecerdasan emosional peserta didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

#### ***Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare***

Untuk analisis korelasi (hubungan) menggunakan uji korelasional melalui perhitungan program SPSS versi 22 yang dilambangkan dengan R atau ( $r_{xy}$ ) dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil perhitungan pada tabel *Model summary* tampak bahwa korelasi (hubungan) parsial kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare diperoleh nilai sebesar ( $r_{x_1y_1}$ ) = 0,614. Nilai ini menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan positif (hubungan searah) artinya, jika nilai kecerdasan spiritual peserta didik ( $X_2$ ) naik, maka nilai motivasi belajar ( $Y_1$ ) akan naik pula secara signifikan. Oleh karena penarikan

sampel secara acak untuk digeneralisasikan pada populasi, maka yang digunakan Adjusted R Square = 0,369 (36,9%). Nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dan sisanya 63,1% (100–36,9%) dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya analisis regresi menggunakan tabel *Coefficients<sup>a</sup>* gunanya untuk mengetahui model persamaan regresi.

**Tabel 5.** *Coefficients<sup>a</sup>* tentang pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel Y

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,473	18,700		1,041	0,301
Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ )	0,885	0,131	0,614	6,737	0,000

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Tabel *Coefficients<sup>a</sup>* menggambarkan uji t ( $t_{tes}$ ) dan model persamaan regresi sederhana yang diperoleh dengan koefisien konstanta (a) dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B adalah  $\hat{Y} = a + b_2X_2$ . Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi  $\hat{Y} = 19,473 + 0,885X_2$ . Koefisien konstanta (a) sebesar 19,473 menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai variabel kecerdasan spiritual peserta didik ( $X_2$ ), maka nilai variabel motivasi belajar (Y) adalah 19,473. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,885 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel kecerdasan spiritual peserta didik akan meningkatkan nilai variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,884.

maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima artinya signifikan, ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

***Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik secara Bersama-sama Berpengaruh Signifikan terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare***

Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dapat dianalisis dengan menggunakan alat uji regresi berganda. Bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) minimal dua atau lebih. Uji regresi berganda adalah alat analisis prediksi (peramalan) pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Adapun rumusan persamaan regresi linier ganda berdasarkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat adalah:  $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$ . Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis program SPSS versi 22 dan menghasilkan nilai, tampak pada Tabel 6.

Untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare digunakan uji t. pada tabel *coefficients* tersebut mempunyai nilai  $t_{hitung}$  yaitu 6,737 dan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh melalui tingkat signifikansi 0,05 pada derajat bebas (db) = 77 - 2 = 75, dengan nilai  $t_{tabel} = 1,992$ . Pada tabel *Coefficients<sup>a</sup>* terlihat pada kolom nilai Sig.(signifikansi) 0,000 < dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} = 6,737 >$  dari nilai  $t_{tabel} = 1,992$ ,

**Tabel 6.** *Model summary<sup>b</sup>* tentang Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	0,652 <sup>a</sup>	0,424	0,409	14,169

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel Model Summary<sup>b</sup>. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi berganda (R) sebesar 0,652 (65,2%) yang dapat ditafsirkan ke dalam nilai regresi linier berganda bahwa kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare.

Adapun Adjusted R Square dengan nilai 40,9%, ini menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik MAN 2 Kota Parepare dan sisanya sebesar 59,1% (100-40,9%) ditentukan oleh variabel lain yang tidak ada dalam persamaan regresi linier berganda ini.

**Tabel 7.** Coefficients<sup>a</sup> tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar MAN 2 Kota Parepare

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,668	20,375		-0,180	0,858
Kecerdasan Emosional (X1)	0,347	0,141	0,260	20,471	0,016
Kecerdasan Spiritual (X2)	0,679	0,152	0,471	40,469	0,000

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa model persamaan regresi linier berganda digunakan untuk memperkirakan peningkatan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare yaitu  $\hat{Y} = -3,668 + 0,347X_1 - 0,679X_2$ . Dari model persamaan di atas dapat diinterpretasikan sbb:

Konstanta (a)= -3,668 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) dan kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) tetap (tidak mengalami peningkatan), maka nilai konsistensi motivasi belajar (Y)= -3,668. Dengan kata lain, konstanta (a)= -3,668 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau nilai nol, maka nilai konsistensi motivasi belajar sebesar -3,668. b<sub>1</sub>= 0,347 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) bertambah atau meningkat, maka motivasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,347, dengan asumsi tidak ada penambahan atau penurunan nilai kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>). Dengan kata lain, nilai koefisien untuk variabel kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) sebesar 0,347 mengandung arti bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional satu satuan, maka motivasi belajar (Y) peserta didik akan meningkat sebesar 0,347 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) dari model regresi

adalah tetap. b<sub>2</sub>= 0,679 menunjukkan bahwa jika kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) bertambah atau meningkat, maka motivasi belajar (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,679 dengan asumsi tidak ada peningkatan nilai kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>). Kata lain, nilai koefisien untuk variabel kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) sebesar 0,679 mengandung arti bahwa setiap peningkatan kecerdasan spiritual satu poin atau 1 %, maka motivasi belajar (Y) peserta didik akan meningkat sebesar 0,679 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) dari model regresi adalah tetap.

Bahwa konstanta (a) sebesar -3,668 menyatakan jika variabel kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) dan kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) memiliki nilai= 0, maka variabel motivasi belajar (Y) memiliki nilai= -3,668. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien regresi berganda sebesar 0,347, ini menunjukkan jika kecerdasan emosional nilainya tetap, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% kecerdasan emosional akan ikut meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,347. dan Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai koefisien regresi berganda sebesar 0,679, ini menunjukkan jika kecerdasan spiritual nilainya tetap, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1 % kecerdasan spiritual akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,679.

Untuk menguji apakah variabel kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare, maka dilakukan uji t. berdasarkan hasil perhitungan, nilai signifikansi (sig.) kedua variabel yaitu ( $X_1=0,016$  dan  $X_2=0,000$ ) lebih kecil dari derajat

signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar. Untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi linier berganda digunakan uji F, sebagaimana pada Tabel 8.

**Tabel 8.** ANOVA<sup>a</sup> tentang pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10956,934	2	5478,467	27,223	,000 <sup>b</sup>
	Residual	14856,859	74	200,768		
	Total	25813,792	76			

Keterangan: Hasil SPSS versi 22

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 27,223 >$  dari  $F_{tabel} = 3,12$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti signifikan, maka model regresi berganda dapat dipergunakan untuk memprediksi (meramalkan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan uji hipotesis keadaan peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare dapat digambarkan berdasarkan instrumen penelitian yang disusun melalui dimensi dan indikator kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar yang disebarkan kepada 77 responden dengan uraian hasil sebagai berikut:

**Hasil analisis data pada hipotesis pertama**

Bahwa ada hubungan dan pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan, agar kecerdasan emosional memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, maka peserta didik harus memahami aspek-aspek kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Golman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri, mengelola perasaan (emosi) diri, memotivasi diri sendiri, kecakapan sosial

(empaty) dan berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Besarnya kontribusi (sumbangan) hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare adalah sebesar 0,259 atau 25, 9%, sedangkan sisanya 74,1% (100–25,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam persamaan model regresi linier.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional mampu membawa peserta didik untuk mengenali dirinya atau perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Mampu mengendalikan emosi sendiri yaitu sikap hati-hati dan cerdas mengatur emosi diri sendiri sehingga peka terhadap kata hati, memelihara norma kejujuran dan itegritas, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diembannya dan inovatif, ia mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru. Mampu memotivasi diri artinya dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan lebih baik. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. Mampu membangkitkan inspirasi dan menghidupkan kelompok, menjalin hubungan yang bermanfaat.

Kemampuan emosi dapat memberikan kemanfaatan yang maksimal terhadap peningkatan kepekaan emosi diri sendiri dan orang lain, baik motivasi diri dan empati bagi peserta didik maupun terhadap masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Daniel Goleman bahwa mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang

bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama, tidaklah heran jika ternyata orang-orang yang ber-EQ tinggilah yang biasanya mampu membawa karyawan “biasa” menuju puncak karier. Jadi ada benarnya jika Daniel Goleman mengklaim bahwa IQ hanya mengontribusi 20% pada kesuksesan seseorang. Kontribusi EQ justru mencapai 80% (Goleman, 2000).

Tingkat kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare tergolong kategori baik, hal ini dapat dilihat sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola emosi (perasaan) dalam dirinya, mampu mengatasi gejala emosi (pengendalian diri), bersemangat ke arah yang lebih baik, percaya diri, selalu optimis, membina kesetiakawanan, berinisiatif, penuh perhatian (empati), amanah dan bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan, bersahabat, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mempengaruhi dan memimpin, mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, memiliki komitmen tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kesiapan memanfaatkan kesempatan, keluwesan menghadapi perubahan.

### **Hasil analisis data pada hipotesis kedua**

Bahwa terdapat hubungan dan pengaruh kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan spiritual, maka diikuti peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare atau semakin baik kecerdasan spiritual peserta didik semakin baik pula tingkat motivasi belajarnya. Besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,369 atau 36,9%, sisanya 63,1% (100-36,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier ini.

Oleh karena kecerdasan spiritual memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, maka peserta didik harus memahami aspek-aspek kecerdasan spiritualnya sebagaimana dikemukakan oleh Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri untuk bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi,

menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang terinspirasi dengan nilai-nilai dan visi, keengganan melakukan sesuatu menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cara pandang yang holistik (menyeluruh), cenderung untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental dan memiliki kemudahan untuk bekerja (Zohar dan Marshall, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare mampu menyesuaikan diri secara aktif dan spontan, mampu berpikir jernih (fitrah), mengetahui visi dan tujuan hidup, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, keengganan berbuat sia-sia, memiliki kualitas hidup (prinsip dan pegangan hidup) yang diilhami nilai-nilai kebenaran, mampu berimajinasi dan berkeinginan yang tinggi, mementingkan memberi dari pada menerima. Hal tersebut sejalan pernyataan Danah Zohar dan Ian Marsyall, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain (Zohar dan Marshall, 2001). Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya (insan paripurna atau insan kamil).

Hal Ini dapat dilihat dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan positif, ia berperilaku ikhlas dan sabar mengerjakan tugas-tugas atau kewajiban yang amanahkan kepadanya, telaten dan tekun berdoa baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain, tawadhu tidak menyombongkan diri, melayani dan membantu dengan tulus, mencintai sesama tanpa pandang bulu, suka memaafkan kesalahan orang yang menyakiti, menghormati orang lain, memiliki sikap toleran, Di samping itu mereka mampu bersikap fleksibel, humanis, memiliki

tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, cenderung untuk berpikir arif bijaksana, dan memiliki kemampuan untuk memaknai segala aktivitas hidup dan kehidupan sebagai tindakan ibadah, ia berpikir dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain hanya terdorong semata karena ingin mendapatkan kasih sayang, cinta dan ridho Allah SWT.

Perilaku dan sikap peserta didik tersebut sejalan dengan pernyataan Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2002). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang memaknai secara spiritual terhadap setiap langkah pemikiran, sikap, perilaku dan aktivitas hidup. Bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik senantiasa menjaga perilaku personal dan inter-personal dalam melakukan segala macam aktivitas hidup dan kehidupan khususnya pada proses pembelajaran yang dialami di lingkungan pendidikan formal (persekolahan).

### Hasil analisis data pada hipotesis ketiga

Bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare yang diuji dan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi product moment melalui program SPSS versi 22. Hasil perhitungan pada *tabel Summary* diperoleh nilai koefisien korelasi Nilai  $R_{(X1.X2)y} = 0,625$ , nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan, hubungannya termasuk kategori kuat. Selanjutnya dengan melihat hasil  $F_{hitung} = 27,233 > F_{tabel} = 3,12$  pada taraf signifikansi 5%, maka ditolak  $H_0$  dan diterima  $H_a$ , berarti signifikan, artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan motivasi belajar. Kedua jenis kecerdasan tersebut sama-sama mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan pernyataan Ary Ginanjar menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang (Agustian, 2003).

Dengan besarnya kontribusi pengaruh sebanyak 40,9%, menunjukkan bahwa proporsi pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare termasuk kategori kuat, artinya sumbangan kedua kecerdasan cukup besar, sedangkan sisanya 59,1% (100–40,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada model persamaan ini. Hal ini terkait dengan seberapa tinggi atau baik kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki peserta didik, sehingga segala perbuatannya menjadi bermakna dalam hidupnya karena selalu menyandarkan dirinya kepada Allah Swt. Bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dapat menyatukan hal yang bersifat inter-personal dan antar-personal, ia juga menjembatani dirinya dengan orang lain, hal ini dikarenakan kedua kecerdasan membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, apa makna semua bagi dirinya.

Peningkatan motivasi belajar diwujudkan melalui kesungguhan dan keuletan untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik, memiliki perhatian yang serius terhadap penyelesaian tugas-tugas pelajaran, keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, tekun dan sungguh-sungguh menghadapi dan memperhatikan pelajaran baik di sekolah maupun di rumah, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, berusaha dan giat memperoleh pemahaman dan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran ataupun yang lain, memiliki keyakinan dan sikap untuk meraih keberhasilan, menikmati dan menjalani hidup dan kehidupan secara santai, ingin dihormati dan disayangi, bahkan termotivasi untuk mengikuti dan meningkatkan frekuensi belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sardiman, A.M. menyebutkan motivasi terbentuk melalui momen kemauan untuk memilih, keyakinan

untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha (Sardiman, 2011).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal pokok yaitu pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare, yaitu bahwa berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada *tabel summary* diperoleh nilai koefisien korelasi Nilai  $R_{(X1.X2)y} = 0,625$ , nilai ini menunjukkan adanya hubungan kuat dan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional dan sprituanl maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan.

Kemudian hasil perhitungan  $F_{hitung} = 27,233 > F_{tabel} = 3,12$  pada taraf signifikansi 5%, maka ditolak  $H_0$ , berarti signifikan. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan motivasi belajar. Kedua jenis kecerdasan tersebut sama-sama mempengaruhi motivasi belajar. Dengan merujuk pada uji F tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan besarnya kontribusi pengaruh sebanyak 40,9%, yang berarti proporsi pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare termasuk kategori kuat, sedangkan sisanya 59,1% (100–40,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model persamaan regresi linier berganda ini.

Kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, namun demikian besarnya tingkat hubungan dan pengaruh tersebut tidak sama. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar lebih dominan dibandingkan dengan kecerdasan emosional peserta didik yang ditandai dengan besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar lebih besar pengaruhnya dari pada kontribusi kecerdasan emosional dengan besarnya kontribusi masing-masing 36,9% dan 25.9%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyelesaian penelitian ini dengan baik, mulai dari teman-teman sejawat di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, terutama dari lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P2M) IAIN Parepare, Kepala BAPPEDA Kota Parepare dan terkhusus kepada Kepala Sekolah, karyawan dan para siswa siswi MAN 2 Kota Parepare sebagai objek penelitian, semoga Allah SWT senantiasa memberikan jalan hidup terbaik di dunia dan di akhirat, Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2002). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Penerbit Argas.
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah inner Journey melalui Al – Ihsan*. Penerbit Argas: Jakarta.
- A, Husnaini. (2010). Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam, [www.badilag.net/artikel/wacana hukumisla m.pdf](http://www.badilag.net/artikel/wacana hukumisla m.pdf). (diakses pada 06 Maret 2018)
- Atmaja, Anantawikrama Tungga, Komang Adi Kurniawan Saputra. (2014). The Effect Of Emotional Spiritual Quotient (ESQ) To Ethical Behavior In Accounting Profession With Tri Hita Karana Culture's As A Moderating Variable. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 5, No 7, 187-197.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 120–133. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Bohlander, George. & Scott Snell. (2010). *Principles of Human Resource Management*, 15th ed. Mason, OH: South Western –Cengage Learning.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Quran

- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Cet. III; Jakarta: Pustaka Utama, 2000.
- Goleman, D. (2005). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Cet. VI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelligence. Alih bahasa oleh T. Hermaya. Cet. XIX Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamalik Oemar (2004). Proses Belajar Mengajar. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Kasiyati, Sri Budi dan Endah Budiarti. (2015). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pelatihan ESQ Guna Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Untag Surabaya, *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, Vol. 2 No.2, hal. 42 - 47.
- Khanif Maksun. (2013) . Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Jejeran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Muaddib*, 03, hal. 36–62.
- Langgulang, H. (tanpa tanggal). Tujuan Pendidikan dalam Islam, Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h.2.
- Muhyidin, M. (2007). Manajemen ESQ Power Cet. I; Jokjakarta: Diva Press, 2007,” hal. 2007.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan Model Pembelajaran. Cet. III; Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Radhitya Arief Noerpratama, E. S. I. (2018). “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma,” *Jurnal Empati*, 7 No. 2, hal. 214–219.
- Riduwan dan Akdon. (2010). Rumus dan Data dalam Analisis Statistika (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 254.
- Sardiman, A. (1984). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sardiman, A. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Cet. XX; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 73.
- Sallis, Edwar. (2011). Total Quality Management in Education. Alih Bahasa oleh Ahmad Ali Riyadi dengan judul Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Cet. II; Jokjakarta: Ircisod.
- Syafri, Ulil Amri. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an, Jakarta: Rajawali Pers.
- Shofwa, Y. S. (2013). "Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto". *Jurnal Pro Bisnis*, 6(1), 1–19.
- Suciani, D dan Rozali, Y. A. (2014). "Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul". *Jurnal Psikologi*, 12(2), 43–47.
- Sugiyono. (2012). Statistika untuk Penelitian Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: Bumi Aksara), h.146,
- Suwarto, Dyah Herlina. (2012) Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital. *Jurnal: Staff Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Thalib, M. D. (2012). “Pendidikan Berperspektif Lingkungan (Analisis Pengaruh Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan),” *Jurnal Komunida Media Komunikasi dan Dakwah*, II, No. 1, hal. 95–106.
- Thamrin. (2012). "Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNM". *Jurnal Mediasi*, vol.4 no 1.
- Wibawanto, Alwan. (2013). “Menubuhkan Minat Baca dan Tulis Mahasiswa”. *Jurnal: Pustakaloka*. Vol.5 No.1. STAIN Ponorogo.
- Zamroni dan Umiarso. (2011). ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual. Semarang: RaSAIL Media Group.

Zohar, D. dan I. M. (2001). *SQ: Spiritual Quotient*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2001.

Zohar, D. dan Marshall, I. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, hal. 134–138.  
doi:  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v1i6i1>.

Zohar, D. dan Marshall, I. (2007). *Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Terjemahan Helmi Mustofa Cet. III; Bandung: Mizan.